

PENGARUH BAHASA PERTAMA TERHADAP BAHASA KEDUA DALAM KARANGAN SISWA KELAS V SD

Hastuti

STKIP-PGRI Bandar Lampung
Jl. Khairil Anwar 79, Kec. Tanjungkarang Pusat, Kota Bandar Lampung
Email: hastuti_prius@yahoo.com

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>The purpose of this research is to determine and describe the influence of first language to the second language contained in essay fourth grade students of SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. The method used is descriptive method. Data analysis technique that is used is composed test data analysis to determine the level of use of the influence of the first language to the second language in a essay fourth grade students of SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. The population in this study were all fourth grade students of SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung totaling 25 students. Samples of this research is sample population. In the concocted test data analysis fourth grade students of SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung there is the influence of first language in the essay by 55.05%. This means that the influence of Lampung language in fourth grade student essay Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, Lampung language otherwise low.</p> <p>Keywords: the influence of first language, second language, essay the students.</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang terdapat dalam karangan siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data tes mengarang untuk menentukan tingkat penggunaan pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua dalam karangan siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung yang berjumlah 25 orang siswa. Sampel penelitian ini adalah sampel populasi. Dalam hasil analisis data tes mengarang siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung terdapat pengaruh bahasa pertama dalam karangan sebesar 55,05%. Hal ini berarti pengaruh bahasa Lampung dalam karangan siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung yang menggunakan bahasa Lampung dinyatakan rendah.</p> <p>Kata kunci: pengaruh bahasa pertama, bahasa kedua, karangan siswa.</p>

How to Cite: Hastuti, H. (2015). PENGARUH BAHASA PERTAMA TERHADAP BAHASA KEDUA DALAM KARANGAN SISWA KELAS V SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 189-198. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1329>.

PENDAHULUAN ~ Salah satu fungsi bahasa Indonesia yaitu sebagai bahasa negara yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Dalam sejarah perkembangannya, bahasa Indonesia banyak menerima pengaruh dari unsur luar, seperti bahasa asing dan bahasa daerah. Semua pengaruh tersebut turut mempercepat proses penyempurnaan bahasa Indonesia

sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia, tanpa kehilangan identitasnya sebagai suatu bahasa. Untuk tetap mempertahankan identitasnya itulah, semua pengaruh tersebut harus disesuaikan dengan sistem bahasa Indonesia, baik sistem bunyi, sistem bentuk kata, maupun sistem bentuk kalimat.

Dalam kegiatan menulis terutama dalam karang-mengarang masalah yang ada biasanya kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh kerancuan proses berpikir, misalnya seperti kerancuan dalam mengembangkan kata-kata yang sering tampak dalam berbagai bentuk komunikasi baik lisan maupun tertulis. Pemerolehan bahasa bukan hanya satu proses tetapi juga merupakan sistem yang mempunyai input dan output.

Dari uraian tersebut, timbul pertanyaan dalam pikiran penulis yaitu bagaimanakah pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua dalam karangan siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Alasan penulis memilih SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung sebagai tempat penelitian karena pada umumnya siswa SD ini menggunakan bahasa pertama, yaitu bahasa Lampung. Mereka lebih terampil menggunakan bahasa daerahnya dibandingkan bahasa Indonesia dalam interaksi sosialnya. Hal ini disebabkan mereka lebih sering menggunakan bahasa pertamanya di lingkungan keluarga sehingga terbawa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam berbahasa Indonesia mereka banyak dipengaruhi oleh bahasa ibunya, yaitu bahasa Lampung. Adanya perbedaan pola dan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua telah menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Selain itu belum ada penelitian mengenai Interferensi bahasa pertama terhadap

bahasa kedua dalam karangan siswa yang dilakukan di sekolah tersebut.

Pengajaran menulis atau mengarang pada siswa SD dapat dijadikan landasan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang lebih tinggi. Pemilihan karangan siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung sebagai objek penelitian karena pada tingkat inilah anak-anak mulai mengadakan kontak bahasa pertama dengan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan di kelas lima karena pelajaran mengarang sudah diberikan secara berjenjang dan berkelanjutan.

Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik menurut Hudson, Richard A., (1996, P. 1-2) mencakup bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan antara penutur dan mitra tuturnya.

Sociolinguistik memandang sistem pemilihan bahasa yang berkaitan dengan faktor sosial. Ager (1990, P. 2) mendefinisikan: "*Sociolinguistics is hence concerned both with the range of language item used, and the reason why they are used, but also with the social characteristics of speakers, their attitude*

and their use of language to convey meaning and to effect sosial functions”.

Struktur masyarakat yang selalu bersifat heterogen akan mempengaruhi struktur bahasa. Struktur masyarakat tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor, seperti siapa yang berbicara, dengan siapa, di mana, kapan, dan untuk apa. Oleh karena itu, kelima hal tersebut akan saling berkaitan dan membentuk konteks sosial. Dengan demikian, ujaran akan selalu melibatkan dua pihak dan tidak ada istilah *single style speaker*. Kajian sosiolinguistik membahas gejala-gejala kebahasaan yang ada di tengah masyarakat pemakai bahasa. Kajian sosiolinguistik menurut Saddhono (2012, p. 3) adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan varian-varian bahasa dan korelasinya dengan aspek-aspek sosial yang relevan pada garis besarnya masih benar-benar bersifat linguistik, baik analisis maupun teknik pengumpulan data yang dilakukan secara empiris. Pandangan bahwa sosiolinguistik selalu memperhatikan peranan aktor sosio-situasio-kultural dalam pemakain bahasa juga disampaikan oleh Suwito (1985, p. 5) bahwa sosiolinguistik memandang bahasa (*language*) pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagaian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Interferensi

Salah satu kajian sosiolinguistik adalah interferensi. Denes (1994, p. 16) menyatakan bahwa Interferensi adalah penyusupan unsur-unsur tertentu dalam

suatu bahasa kepada bahasa lain, yang dianggap sebagai suatu kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakupi pengucapan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Biasanya interferensi ini terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2) dan yang interferensi kedalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu. Lebih lanjut, Denes (1994, p. 15) merumuskan bahwa interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan pemakai bahasa ibu (bahasa pertama) dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (bahasa kedua).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa interferensi itu dianggap sebagai kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan. Interferensi biasa terjadi pada pengucapan, tata bahasa maupun kosa kata. Intinya ada suatu bahasa yang digunakan tetapi didalamnya terdapat bahasa lain.

Rindjin (dalam Denes dkk., 1994, p. 16) mengidentifikasi jenis interferensi sebagai berikut.

1) Interferensi bidang morfologi.

Interferensi dalam bidang morfologi ditentukan adanya pelepasan unsur tertentu yang mencakupi bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Inteferensi bentuk kompleks yang dibahas ialah pada tingkat afiksasi.

2) Interferensi bidang sintaksis.

Pada dasarnya meliputi interferensi frasa verbal, nominal, dan ajektival. Pada frasa

nominal dapat diikuti oleh nomina lain, adjektiva, verba tertentu. Dalam pembicaraan ini dapat dikemukakan interferensi dalam bidang sintaksis terutama pada tataran frasa ada beberapa macam, yaitu pada tataran frasa verbal, frasa nominal dan frasa adjectival. Tataran ilmu bahasa sintaksis, demikian pula halnya bidang morfologi, termasuk perangkat bahasa yang agak sulit menerima pengaruh bahasa lain sehingga kedua bidang tata bahasa itu dikatakan sebagai sistem yang tertutup.

3) Interferensi bidang leksikal atau kosakata.

Dilihat dari segi bentuk dan jenis kata. Dilihat dari segi bentuk, interferensi bidang leksikal ditandai oleh bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Apabila dipandang dari segi jenis kata, interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa daerah dapat dibedakan atas jenis nominal, adjectival, dan partikel.

Tahap Pemerolehan Bahasa Pertama

Bahasa sangat penting bagi perkembangan anak, hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Asiah (2015) bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Berdasarkan tahap pemerolehan bahasa dapat dibedakan adanya bahasa ibu, bahasa pertama, bahasa kedua dan bahasa asing. Penamaan bahasa ibu dan bahasa pertama adalah mengacu pada

sistem linguistik yang sama. Yang dimaksud dengan bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari seorang anak dengan sendirinya yaitu melalui pengalaman yang didapatnya (Chaer, 2004, p. 81).

Pemerolehan bahasa pertama (PBI) dapat terjadi apabila seorang anak sejak semula belum mengenal bahasa dan akhirnya memperoleh bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa PBI adalah penguasaan bahasa secara alamiah, pada anak yang belum menguasai bahasa apapun sejak awal kehidupannya. Pemerolehan bahasa berlangsung secara alamiah maksudnya pemerolehan bahasa itu terjadi pada proses pengajaran yang tidak disengaja.

Anak-anak mempelajari bahasa pertama melalui proses berinteraksi langsung dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Dalam penguasaan bahasa pertama, tentu saja anak mengalami tahapan-tahapan tertentu karena pemerolehan bahasa adalah suatu proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia dengan melalui beberapa tahap yakni mulai dari marhaban sampai dengan kefasihan penuh. Mulanya anak hanya mendengar ujaran yang dikemukakan orang di sekitarnya kemudian dari ujaran yang didengarnya, anak mulai meniru dan akhirnya mengeluarkan ujaran. Mulanya satu kata, dua kata, dan sampai pada akhirnya dapat mengucapkan kalimat seperti orang dewasa.

Pemerolehan Bahasa Kedua

Pembahasan mengenai bahasa kedua (B2) tidak terlepas dari pembahasan mengenai bahasa pertama (B1). Bahasa kedua diperoleh setelah penguasaan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa kedua berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama. Perbedaan ini terletak dari proses pemerolehannya. Penguasaan B1 melalui proses pemerolehan sedangkan penguasaan B2 melalui proses pembelajaran. Pembelajaran B2 dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal hanya dengan cara sengaja dan sadar. Hal ini berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama yang sifatnya alamiah serta dengan cara tidak sengaja dan tidak sadar.

Jika anak mempelajari bahasa lain yang bukan bahasa ibunya maka, bahasa lain yang dipelajarinya itu disebut bahasa kedua (B2). Kemudian anak mempelajari bahasa lainnya lagi maka, bahasa yang dipelajarinya terakhir ini disebut bahasa ketiga (B3) begitu pun seterusnya. Pada umumnya bahasa pertama seorang anak adalah bahasa daerahnya masing-masing. Sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua karena baru dipelajari ketika masuk sekolah dan ketika ia sudah menguasai bahasa ibunya kecuali, mereka yang sejak bayi sudah mempelajari bahasa Indonesia dari ibunya. Steinberg (2001, p. 190) menyatakan bahwa metode pengajaran bahasa kedua dapat dilihat dari beberapa hal seperti: fokus

pengajaran bahasa, pengajaran makna, pengajaran tata bahasa.

Secara umum pemerolehan bahasa kedua mengacu kepada proses pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa dapat diperoleh dengan 2 cara yaitu, secara alamiah dan terpimpin (Dardjowidjojo, 2005, p. 234). Secara alamiah maksudnya bahasa yang diperoleh oleh seorang anak itu dengan sendirinya yaitu melalui mendengar pembicaraan orang-orang yang ada di sekitarnya, sedangkan pemerolehan bahasa secara terpimpin adalah seorang anak itu memperolehnya dari hasil belajar, melalui bangku pendidikan dan dilakukan oleh seseorang yang ingin mempelajari bahasa kedua.

Dengan melakukan praktek di lingkungan masyarakat pemakai bahasa kedua. PB2 secara terpimpin dilakukan dalam proses pembelajaran pada lembaga formal atau sekolah pelajar dikondisikan untuk menguasai struktur bahasa kedua secara sadar, disengaja dan berencana. Maksudnya bahasa itu diperoleh anak melalui proses belajar, yakni melalui pendidikan formal dan nonformal. Pembelajaran itu pun memang sudah direncanakan sebelumnya.

Kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan pelajar. Kesalahan berbahasa atau language errors beraneka ragam jenisnya dan dapat dikelompokkan dalam berbagai cara.

Pertama, kesalahan yang disebabkan oleh unsur kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian yang disebut sebagai unsur performansi yang merupakan kesalahan penampilan atau dalam keperpustakaan disebut *mistake*. Keterbatasan mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, atau kalimat dan sebagainya. Tekanan psikologis seperti, emosi dapat menimbulkan salah ucap. Kekeliruan dapat diperbaiki siswa, bila siswa mawas diri dan lebih memusatkan perhatiannya, siswa pun sebenarnya sudah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakannya, maksudnya bila terjadi kekeliruan maka siswa itu sendirilah yang memperbaikinya dengan melalui proses belajar bahasa. Namun, karena sesuatu dan lain hal mereka lupa akan sistem tersebut karena itu, kekeliruan itu bisa disebut sebagai kekeliruan yang bersifat sementara, tidak sistematis dan perbaikannya dapat dilakukan sendiri oleh siswa.

Kedua, kesalahan yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan kaidah-kaidah bahasa yang disebut sebagai unsur kompetensi yang merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai unsur bahasa kedua disebut *errors*. Siswa memang belum memahami unsur linguistik bahasa yang digunakannya.

Hetherington (2006, p. 313) menjelaskan bahwa:

Learning a second language is more readily accomplished by children than by adolescents or adults. Adults make faster initial progress but their eventual success in the second language is not as great as childrens. for example, in one study, chinese and korean adults who immigrated to the united states at different ages were given a test of grammatical knowledge.

Belajar bahasa kedua lebih mudah dicapai oleh anak-anak daripada remaja atau orang dewasa. Mereka yang mulai belajar bahasa Inggris ketika mereka berusia 3 sampai 7 tahun mencetak skor tes lebih baik karena banyak penutur asli pada tes, tetapi mereka yang tiba di amerika serikat lalu belajar bahasa Inggris di masa kanak-kanak kemudian atau remaja memiliki skor tes yang lebih rendah. Kemampuan anak mengucapkan bahasa kedua dengan aksen yang benar juga menurun sesuai dengan usia, dengan penurunan tajam terutama terjadi setelah usia sekitar 10 sampai 12.

Karangan

Karangan adalah komulasi dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, dan unity. Ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup, ada progresi, yang kesemuanya itu memperbincangkan tentang sesuatu serta tertulis dalam bahasa yang sempurna (Wibowo, 2003, p. 56). Menurut Heuken (2008, p. 10-11), karangan adalah rangkaian kalimat yang logis dan sistematis yang berisi tentang pengalaman,

pikiran, dan pelukisan suatu objek, suatu peristiwa, dan suatu masalah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian karangan adalah rangkaian kalimat yang logis dan sistematis yang disampaikan oleh bahasa tertulis untuk dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

METODE

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (2002, p. 213) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi. Metode deskriptif menggunakan beberapa tahap kegiatan yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Penelitian ini mendeskripsikan data mengenai pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa SD.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan tes menulis karangan. Tes adalah, serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan bakat dan minat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Mengarang dikerjakan di kelas selama 90 menit, panjang karangan antara 150 sampai 250 kata.

Teknik Analisis Data

Analisis data tes mengarang untuk menentukan tingkat penggunaan pengaruh bahasa pertama dalam karangan siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung sebagai berikut.

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

∅: Presentase intereferensi yang digunakan

n: Jumlah penggunaan kata intereferensi

N: Jumlah kata dengan dalam karangan yang dibuat siswa

HASIL

Tes mengarang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung yang diberikan kepada 25 siswa. Analisis dibatasi hanya pada kosakatanya saja. Untuk mempermudah analisis, pada kata yang menggunakan pengaruh bahasa pertama digarisbawahi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang terdapat dalam karangan siswa. Berikut ini adalah analisis data tes mengarang siswa.

Tabel 1. Persentase Pengaruh Keseluruhan (bersambung).

No	Jumlah Pengaruh Bahasa Pertama	Jumlah Kosa kata
1.	2	102
2.	7	171
3.	11	115
4.	15	194
5.	10	79
6.	16	101

7.	17	139
8.	16	124
9.	11	144
10.	5	187
11.	8	138
12.	6	169
13.	3	125
14.	11	124
15.	16	174
16.	6	167
17.	6	169
18.	20	147
19.	2	146
20.	13	124
21.	6	114
22.	13	140
23.	10	129
24.	15	179
25.	14	164
	Jumlah	1376,4
	Prosentase	55,05%

PEMBAHASAN

Hasil analisis data mengarang siswa, dapat dikemukakan bahwa pada semua karangan siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung terdapat pengaruh bahasa pertama dalam karangan. Finoza (2008, p. 192) mengemukakan bahwa karangan merupakan hasil akhir dari pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan dan mengulas topik dan tema tertentu. Dari data tersebut dapat dimaknai bahwa terjadi interferensi pada karangan siswa. Denes (1994, p. 16) menyatakan bahwa Interferensi adalah penyusupan unsur-unsur tertentu dalam suatu bahasa kepada bahasa lain, yang

dianggap sebagai suatu kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakupi pengucapan bunyi, tata bahasa, dan kosakata.

Berdasarkan data mengarang siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung semua siswa menggunakan pengaruh bahasa pertama. Semua itu dapat diketahui dari tabel pengaruh bahasa pertama dalam karangan siswa. Dari 25 orang siswa 2 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 2 kata, 1 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 3 kata, 1 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 5 kata, 4 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 6 kata, 1 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 7 kata, 1 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 8 kata, 2 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 10 kata, 3 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 11 kata, 2 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 13 kata, 1 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 14 kata, 2 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 15 kata, 3 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 16 kata, 1 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 17 kata, 1 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama sebanyak 20 kata.

Menurut pendapat penulis, hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu sehingga siswa tidak menyadari sudah menggunakan pengaruh bahasa pertama didalam karangan yang mereka buat. Bahasa Ibu menurut Chaer (2004: 81) adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari seorang anak dengan sendirinya yaitu melalui pengalaman yang didapatnya. Pengaruh terhadap karangan siswa relatif rendah karena pengaruh bahasa pertama yang terdapat dalam karangan siswa sebesar 55,05%.

SIMPULAN

Hasil analisis data tes mengarang, siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung sebanyak 25 orang menggunakan pengaruh bahasa pertama dalam karangannya. Ini berarti siswa dalam membuat karangan masih menggunakan pengaruh bahasa pertama. Sedangkan bila dipersentasekan pengaruh bahasa pertama yang terdapat dalam karangan siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dapat dirata-ratakan sebesar 55,05%.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pengaruh bahasa pertama yang terdapat dalam karangan siswa sebesar 55,05%, ini berarti pengaruh bahasa Lampung dalam karangan siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung yang menggunakan bahasa Lampung dinyatakan rendah.

REFERENSI

- Ager, Dennis E. (1990). *Sociolinguistics and contemporary French*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asiah, A. (2015). PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI KELAS IV SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 19-25.
- Chaer, Abdul. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Denes, Made I, dkk. (1994). *Inteferensi Bahasa Indonesia Dalam Pemakaian Bahasa Pembinaan dan pengembangan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Finoza. L. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi
- Hetherington, E.N. (2006). *Child Psychologi A Contemporary View Point*, Virginia: M.C Graw Hill.
- Heuken, Adolf. (2008). *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hudson, Richard A. (1996). *Sociolinguistics. Second edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mar'at, Samsunawayati. (2005). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Rasyad, Hadipami, dkk. (1983). *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Saddhono dan Slamet. (2012). *Meningkatkan Ketrampilan Berbahasa*

Indonesia. Bandung: Karya Putra Darwati.

Steinberg, Danny D., Nagata, Hiroshi, & Aline, David P. (2013). *Psycholinguistics: Language, Mind and World*. Malaysia: Pearson Education Malaysia.

Suwito. (1985). *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesain- Blanc IKAPI.

Wibowo, Wahyu. (2003). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Pustaka Utama.